

Analisis Kesulitan Belajar Matematika tentang Volume Bangun Ruang Selama Pandemi Covid-19

Ayu Amara¹, Turmudi², Mamad Kasmad³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹ayuamara10@upi.edu; ²turmudi@upi.edu, ³mamadkasmad@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya kesulitan belajar peserta didik kelas 5 pada pelajaran matematika di masa pandemi Covid-19 ini. Kesulitan belajar merupakan hambatan dalam proses belajar. Mengingat matematika adalah pelajaran yang cukup penting, maka diperlukannya menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik saat aktivitas pembelajaran matematika selama pandemi Covid-19 khususnya pada materi bangun ruang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar peserta didik dalam pelajaran matematika khususnya pada materi volume bangun ruang. Selain mendeskripsikan tujuan lainnya yaitu mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, serta upaya yang harus dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan disalah satu SDN Negeri di Kabupaten Purwakarta Subjek dari penelitian ini adalah enam orang siswa kelas 5, dengan pengkelompokan kriteria kesulitan belajar yang berbeda-beda, satu orang memiliki kriteria kesulitan belajar tinggi, dua orang kesulitan sedang, dan tiga orang berkesulitan belajar rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni menggunakan wawancara, tes tulis dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pertama subjek dengan kategori tinggi memiliki kemampuan matematika yang baik. Kedua subjek dengan kategori sedang memiliki kemampuan matematika yang cukup baik ditambah bimbingan kembali yang lebih baik. Ketiga subjek dengan kategori rendah memiliki kemampuan matematika yang kurang karena disebabkan ketidakmampuan memahami materi yang ada pada matematika, sehingga subjek harus meningkatkan lagi kemampuan matematikanya

Kata kunci : Analisis Kesulitan Siswa, Matematika, Volume Bangun Ruang, Covid-19.

Pendidikan merupakan kebutuhan dari setiap individu, oleh karena itu pendidikan dibutuhkan untuk menggali potensi yang ada pada dirinya agar mendapatkan masa depan yang baik. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan secara sadar untuk pengembangan terhadap potensi yang dimilikinya, agar orang tersebut memiliki kemampuan secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang cerdas serta kreatif sehingga dapat diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Memajukan sebuah negara sangat diperlukan sebuah proses pendidikan, sebab dengan pendidikan dapat menjadi setiap warga negara menjadi warga yang lebih baik. Hal tersebut juga terdapat dalam tujuan pendidikan yang ada di Indonesia pada pasal 3 Bab II UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Pendidikan nasional memegang peran untuk meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran merupakan bantuan yang didapatkan oleh peserta didik agar terjadi sebuah aktivitas memperoleh ilmu serta pengetahuan, kemahiran, penguasaan, dan membentuk sikap serta keyakinan dalam diri peserta didik. Oleh karenanya, pembelajaran adalah sebuah langkah yang diberikan dari pendidik agar peserta didik dapat belajar dengan baik (Haris dan Soemarno, 2017, hlm.6). aktivitas pembelajaran akan berkaitan erat dengan yang namanya belajar.

Ahamad Susanto (2014, hlm. 3) menjelaskan belajar merupakan langkah dilakukan oleh individu untuk dapat merubah kepribadian yang dimilikinya. Perubahan tersebut bisa dilihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seseorang. Indonesia memiliki tahapan dalam pendidikannya, dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA/SMK), dan terakhir Perguruan Tinggi. Matematika adalah bidang studi yang akan dijumpai disetiap tahapannya. Pada sekolah dasar matematika diajarkan untuk menjadikan peserta didik memiliki keterampilan dalam memakai berbagai konsep matematika dalam kehidupannya.

Ruseffendi (dalam Taruli dkk, 2020, hlm. 25) menjelaskan tujuan pendidikan matematika adalah agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Untuk pengetahuan diharapkan peserta didik dapat mengerti dan mengetahui pendidikan seperti apa yang akan diambil untuk melanjutkan studinya, dan dapat menggunakan secara praktis kepada mata pelajaran lainnya, dan dalam kehidupannya. Pada keterampilan sendiri peserta didik diharapkan: 1) memiliki kemampuan dalam menuntaskan soal matematika, dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan mata pelajaran lainnya. 2) dapat dengan terampil menggunakan kemampuan matematika untuk menunjang mata pelajaran lain. 3) peserta didik memiliki keahlian dalam membuat analisis, sintesis dan mampu kesimpulan.

4) peserta didik mampu memakai macam-macam alat ukur, hitung dan tabel dengan trampil.

Tujuan pendidikan matematika di SD disaat ini cocok dengan yang terlampir pada Pemdiknas No 22 Tahun 2006 diharapkan peserta didik memiliki keahlian sebagai berikut: (a) menguasai konsep matematika, menerangkan hubungan antar konsep serta pengaplikasian konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien serta tepat dalam menuntaskan sebuah permasalahan (b) memakai penalaran serta pola dan sifat, melaksanakan pemanipulasian matematika dalam membuat generalisasi, menyusun fakta, ataupun menerangkan mengenai gagasan serta statment matematika (c) menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan memahami permasalahan, merancang model matematika, menafsirkan pemecahan yang diperoleh (d) menginformasikan gagasan menggunakan simbol, tabel, diagram ataupun alat lainnya yang digunakan untuk memperjelas kondisi atau permasalahan yang sedang terjadi, (e) mempunyai perilaku menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, ialah mempunyai rasa ingin mengetahui, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, dan perilaku ulet serta yakin dalam memecahkan permasalahan (dalam Aryanti, 2020, hlm. 2).

Namun pada akhir 2019 dunia digemparkan adanya penyebaran wabah virus *corona* atau biasa dikenal dengan sebutan Covid-19. Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami masa pandemi Covid-19 ini. Penyebaran Covid-19 ini mengakibatkan dampak yang cukup besar bagi kehidupan manusia, tak terkecuali bidang pendidikan yang terkena dampak pandemi ini. Setelah banyaknya korban yang terjangkit virus Covid-19 ini, proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara langsung (bertatap wajah) kini dilaksanakan secara *online* (bertatap maya). Hal tersebut diperkuat dengan Surat Edaran (SE) Menteri Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 Nomor 36962/MPK/HK/2020, memberitahukan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara *online* dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 (dalam Fauzy dan Nurfauziah, 2021, hlm. 552).

Dengan perubahan sistem tersebut banyak hal yang perlu diperhatikan kembali, seperti kesiapan guru maupun siswa dalam menjalankan proses pembelajaran diluar dari kebiasaan yang dilaksanakan saat sebelum adanya pandemi ini. Hal ini sangat perlu diperhatikan mengingat matematika adalah pelajaran yang mempunyai kajian abstrak yang cukup sulit untuk dipahami oleh siswa. Mengingat pelajaran matematika merupakan pelajaran yang

cukup penting, maka diperlukan analisis kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh setiap peserta didik saat pembelajaran matematika secara *online* ini.

Amalia dan Unaenah (2018, hlm. 124) menyatakan kesulitan belajar merupakan permasalahan yang cukup universal yang dapat terjadi dalam aktivitas pembelajaran. Kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesulitan peserta didik dalam menerima ataupun menangkap pelajaran di sekolah. Sebab kegiatan belajar bagi setiap peserta didik tidak selamanya berjalan dengan baik. Terkadang peserta didik akan terasa mudah, kadangkala terasa sangat sulit untuk menangkap apa saja yang sedang dipelajari. Dalam kondisi semangat juga kadangkala memiliki rasa semangat yang begitu besar, dan juga kadangkala terasa sangat kecil sehingga sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami penghambatan dalam kegiatan belajar. Terhambatnya seseorang dalam kegiatan belajar dapat menyebabkan orang tersebut gagal dalam mencapai tujuan dalam belajarnya. Adapun Martini Jamaris berpendapat bahwa kesulitan belajar matematika ditandai dengan kesulitan dalam berhitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, kurangnya memahami bahasa matematika serta kesulitan dalam memvisualisasikan suatu benda. Oleh sebab itu, kecenderungan siswa mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cukup sulit dan rumit. Kesulitan belajar sulit ditentukan dengan telanjang karena mencakup banyak jenis, banyak faktor yang mungkin, banyak jenis gejala, dan kemungkinan penanganannya. Dilihat dari kemungkinan faktor penyebab kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidaktahuan peserta didik terhadap isi dan tujuan pembelajaran, kurangnya minat atau motivasi peserta didik, dan kemalasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Matematika adalah salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kesulitan belajar matematika di masa pandemi covid-19, khususnya pada materi Bangun Ruang Sekolah Dasar kelas V. sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Tentang Volume Bangun Ruang Selama Pandemi Covid-19”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Apa saja kesulitan yang dialami oleh peserta didik selama pandemi covid-19 khususnya pada pelajaran matematika tentang

volume bangun ruang?, 2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan belajar matematika di masa pandemi covid-19 khususnya pada materi bangun ruang? 3. Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar matematika tentang volume bangun ruang selama pandemi covid-19?

Kajian pustaka

Belajar

Belajar adalah adalah suatu usaha yang dilakuka oleh seseorang untuk melakukan perubahan dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat di dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seseorang (Ahmad Susanto,2014, hlm 3).

Dari utaian di atas kita dapat mengerti bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan secara dasar agar mendapataka perubahan di dalam dirinya dimana perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kualitas dan kuantitas tingkah laku yang ada pada manusia, contohnya seperti peningkatan dalam berbicara, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, serta kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Belajar adalah suatu proses perubahan yang ada dalam diri manusia dan perubahan tersebut dapat terwujudkan dalam bentuk peningkatan tingkah laku yang ada pada diri seseorang, seperti meningkatnya kemampuan berbicara, intelektual, kepribadian dan kemampuan lainnya (Ekayani, 2017).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar ialah sebuah proses perubahan untuk mengarahkan kepribadian manusia agar lebih berkualitas dan kuantitas terhadap tingkahlakunya, seperti meningkatnya kemampuan, pengetahuan, etitud, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan kemampuan lainnya.

Kesulitan belajar

Martini Jamaris (2014, hlm 3) mengemukakan kesulitan belajar atau *Learning Disability* yang biasanya juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficully* adalah salah satu kelainan yang ada pada seseorang yang mengalami kesulitan untuk mengikuti aktivitas proses belaaajar dengan lebih baik. Fakto penyebab dari keuslitan belajaar tidak gampang untuk ditentukan karena faktor tersebut bersifat komfleks. Bahkan, faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, namun dapat berpengaruh terhadap, kemampuan otak dalam menangkap dan memproses ilmu baru saat kegiatan belajar berlangsung.

Lebih lanjut lagi, NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) (dalam Suryani, 2010, hlm. 34) menyatakan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam yang ada pada kemampuan belajar manusia, seperti kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Kondisi tersebut bukan disebabkan oleh kerusakan fisik atau mental, bukan juga disebabkan oleh terpengaruhnya faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan yang ada pada dirinya sendiri dalam menpersepsikan dan proses individu tersebut menerima informasi yang diterimanya.

Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu masalah yang menyebabkan seseorang tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran seperti halnya siswa lainnya, karena beberapa faktor ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan dengan baik seperti yang diharapkan.

Dengan demikian adanya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik akan mengakibatkan dampak pada prestasi atau hasil belajar yang rendah, Hamalik (dalam Yeni, 2015, hlm. 4) berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika, yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor dari lingkungan sekolah, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor dari Diri Sendiri: Faktor dari diri sendiri yang disebut juga faktor intern. Hal-hal yang termasuk dalam faktor ini adalah sebagai berikut:
 - a. Peserta didik tidak memiliki tujuan belajar yang jelas.
 - b. Peserta didik kurang memiliki rasa ingin tahu tentang mata pelajaran tertentu.
 - c. Kesehatan yang tidak mendukung.
 - d. Kemampuan untuk mengikuti pelajaran.
 - e. Kebiasaan saat belajar.
 - f. Kemampuan bahasa yang kurang.
2. Faktor dari Lingkungan Sekolah: Kesulitan belajar tidak hanya bersumber dari dalam diri anak tetapi juga dapat bersumber dari sekolah tempat di mana anak mendapatkan ilmu pendidikan secara formal.
 - a. Faktor dari Keluarga: Faktor keluarga merupakan salah satu sumber yang paling berpengaruh dalam kesuksesan anak, karena keluarga merupakan tempat menghabiskan waktu yang paling banyak oleh anak dalam proses belajar. Dengan demikian, keluarga sangat berpengaruh atas kesuksesan anak di sekolah.

- b. Faktor dari Masyarakat: Pada umumnya lingkungan masyarakat akan selalu mendukung kegiatan belajar peserta didik, mereka akan membutuhkan anak-anak yang berada dilingkungannya untuk mendapatkan pendidikan guna untuk memajukan lingkungan masyarakat. Sebab, semakin tinggi pendidikannya akan semakin maju dan bersejahtera.

Hamalik (dalam Yeni, 2015, hlm 5) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak sebagai berikut: 1) faktor internal: faktor internal tersebut dapat diklasifikasikan karena beberapa alasan, misalnya: a) anak tersebut tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, b) kurangnya minat terhadap mata pelajaran, c) kesehatan yang sering terganggu, d) kebiasaan belajar anak, e) kurangnya penguasaan bahasa. 2) Faktor dari lingkungan sekolah: Kesulitan belajar tidak selalu berasal dari diri sendiri, terkadang lingkungan sekolah tempat belajar pun dapat menjadi salah satu faktor kesulitan belajar anak. 3) faktor dari keluarga: lingkungan yang paling dekat dalam belajar seorang anak adalah keluarga. Keberhasilan atau kesulitan belajar anak dapat diperhatikan dari lingkungan keluarganya 4) faktor dari masyarakat: pada umumnya masyarakat tidak dapat menghambat kemajuan belajar anak, sebaliknya masyarakat membutuhkan anak yang terdidik untuk memperbaiki lingkungannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan setiap warga negara, maka semakin tinggipula kemajuan dan kesajteraan masyarakatnya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua faktor yakni faktor internal dan juga adanya faktor eksternal, faktor internal dapat dilihat dari kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, kurangnya kemampuan dalam berbahasa, dan kondisi badan yang tidak dapat mendukung terjadinya proses belajar. Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar yakni dapat berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan bahkan dari lingkungan yang paling dekat dari peserta didik yakni adalah lingkungan keluarga.

Sudjono (dalam Yeni, 2015, 5-6) menjelaskan dalam mengelompokan kesulitan belajar matematika yang difokuskan pada penyebabnya bisa di bedakan menjadi dua faktor, faktor dasar umum dan faktor dasar khusus. Faktor dasar umum dan faktor dasar khusus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Dasar Umum: Faktor dasar umum adalah faktor yang pada umumnya menjadi penyebab kesulitan belajar pada peserta didik, berikut merupakan faktor dasar umum:

- a. Faktor Fisiologis: Faktor fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan fisik peserta didik, seperti pendengaran. Peserta didik akan kesulitan dalam belajar bila ia tidak dapat mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh gurunya, sehingga ia tidak dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, penglihatan yang kurang juga dapat menyebabkan peserta didik kesulitan, sebab ia tidak dapat melihat materi yang sedang dituliskan oleh gurunya dipapan tulis.
- b. Faktor Intelektual: peserta didik akan mengalami kesulitan belajar bila ia merasakan kurang dalam berpikir abstrak, dan kemampuan dalam menalar secara maupun induktif serta kemampuan *numeric*-nya, sebab dengan kemampuan dasar yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika. Misalnya peserta didik yang kesulitan dalam membedakan rumus balok dan kubus akan menyulitkan peserta didik dalam menuntaskan soal yang berhubungan dengan rumus tersebut.
- c. Faktor Pedagogiik: Kesulitan yang diakibatkan oleh guru, contohnya : guru tidak dapat memilih menggunakan metode yang sesuai dengan pokok bahasan saat mengajar untuk mendalami materinya; motivasi serta perhatian yang diberikan oleh guru kurang; perlakuan yang diberikan oleh guru kepada seluruh peserta didik sama, padahal setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda; suasana belajar yang diciptakan membuat peserta didik menjadi takut untuk mengungkapkan pendapatnya, seperti suasan belajar yang kaku dan serius; variasi yang digunakan oleh guru saat mengajar kurang, sehingga peserta didik kesulitan dalam menerima penyampaian materi yang berikan sehingga terciptalah sifat negative dari peseta didik kepada guru.
- d. Faktor Sarana dan Cara Belajar Pesera Didik: Kurangnya sarana yang diberikan kepada peserta didik, seperti buku, media yang membantukan memvisualkan sebuah benda, ruang belajar peserta didik dan lain-lainnya, dapat menjadi faktor kesulitan dalam belajar.
- e. Faktor Lingkungan Sekolah: Lingkungan belajar yang nyaman akan membuat peserta didik semakin bersemangat dalam belajar, namun sebaliknya bila suasana belajar tidak nyaman, seperti dekat dengan pusat keramaian, pusat perbelanjaan, terminal dan lain-lain peserta didik akan terganggu dan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya.

2. Faktor Dasar Khusus: Faktor dasar khusus yang dimaksud disini ialah faktor secara spesifik dari penyebab peserta didik dapat mengalami kesulitan belajar dalam aktivitas belajar. Faktor-faktor tersebut ialah: 1) Kesulitan Menggunakan Konsep, dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa peserta didik telah mendapatkan pelajaran mengenai konsep, namun peserta didik belum dapat menguasainya yang disebabkan oleh lupa sebagian atau bahkan seluruhnya. Mungkin saja penguasaan peserta didik masih kurang sehingga peserta didik mengalami kesulitan. 2) Kurangnya Keterampilan Operasi Aritmetika, pada faktor ini peserta didik mengalami kesulitan dalam menggunakan secara tepat kuantitas-kuantitas yang terdapat dalam soal. Dalam hal ini operasi yang dimaksud ialah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan bulat, pecahan maupun desimal. 3) Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita, soal cerita merupakan soal yang telah disusun sedemikian rupa agar menjadi suatu cerita dengan harapan agar peserta didik dapat mengerti dan memahaminya secara matematis

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengelompokkan penyebab terjadinya peserta didik mengalami kesulitan belajar ada dua faktor, yakni faktor secara umum dan faktor secara khusus. Faktor secara umum ialah faktor umum yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar seperti fisik, kemampuan dalam belajar, cara guru mengajar, dan fasilitas-fasilitas pendukung. Faktor khusus ialah faktor yang secara spesifik yang dapat dilihat dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik, seperti kesulitan dalam menggunakan konsep, kesulitan dalam berhitung, dan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan sebuah soal cerita.

Karakteristik kesulitan belajar

Martini Jamaris (2014, hlm. 188) menemukan kesulitan belajar matematik yang dialami oleh anak, meliputi kelemahan dalam menghitung, kelemahan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang, dan kesulitan dalam persepsi visual, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kelemahan dalam Menghitung

Banyak peserta didik yang mampu dalam memahami berbagai konsep matematika dengan baik. Namun hal tersebut tidak selamanya beriringan dengan, kemampuan dalam berhitung. Peserta didik tersebut akan melakukan kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan dalam membaca setiap simbol yang ada di matematika sehingga peserta didik tidak dapat mengoperasikan angka dengan baik. Peserta didik yang mengalami kesalahan

tersebut biasanya ada pada saat mereka sekolah dasar, sebab pada saat itu peserta didik harus dapat menjawab dengan benar yang berkaitan dengan matematika dasar.

2. Kesulitan dalam Mentransfer Pengetahuan

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam matematika salah satunya ialah tidak dapat untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada. Contohnya, pemahaman peserta didik terhadap konsep segitiga sama kaki belum tentu peserta didik dapat mentransfer konsep tersebut untuk memecahkan sebuah masalah yang berkaitan dengan segitiga sama kaki, seperti mencari luas kerta yang berbentuk segitiga sama kaki.

3. Pemahaman Bahasa Matematika yang Kurang

Peserta didik biasanya mengalami kesulitan terhadap makna yang berhubungan dengan matematika, seperti halnya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berbentuk cerita. Pemahaman dalam cerita perlu diterjemahkan ke dalam operasi matematika yang bermakna. Masalah ini berkaitan erat dengan kemampuan membaca, menulis dan berbicara peserta didik.

4. Kesulitan dalam Persepsi Visual

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam persepsi visual akan menyulitkan peserta didik untuk memvisualisasikan setiap konsep matematika itu sendiri. Masalah ini dapat diidentifikasi dari kesulitan yang dihadapi siswa dalam menentukan panjang garis yang ditampilkan secara paralel dalam berbagai bentuk. Beberapa konsep matematika memerlukan kemampuan untuk menggabungkan keterampilan berpikir abstrak dengan keterampilan persepsi visual, misalnya menentukan bentuk yang akan muncul dalam tiga gambar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Bogdan dan Taylor (1955) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah kegiatan penelitian yang mendapatkan data secara tulisan atau orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018, p. 4). Pengertian lainnya mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh peserta didik penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016).

Penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti membiarkan permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Peneliti mengharapkan adanya ucapan dan tulisan dari objek yang diteliti, tidak menambahkan sesuai dengan keinginan peneliti. Penelitian ini bermaksud untuk mencermati masalah tentang kesulitan belajar yang dirasakan peserta didik kelas 5 selama pandemi covid-19 secara lebih mendalam.

Meleong mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Arikunto (2005, hlm. 88) subjek penelitian adalah orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Subjek penelitian adalah suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan ini. Oleh sebab itu subjek harus telah ditentukan sebelum peneliti melakukan aktivitas pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek ialah enam orang siswa kelas 5 di SDN Kabupaten Purwakarta. Pemilihan subjek tersebut diambil dengan acak yang dilakukan peneliti ketika sedang melaksanakan pengenalan lapangan satuan pendidikan di sekolah tersebut. Peneliti memilih Kelas VA merupakan kelas yang memiliki siswa yang cukup aktif dan potensial, namun untuk pelajaran matematika terdapat siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar.

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang digunakan penelitian untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data ini merupakan teknik yang paling penting dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan mengumpulkan data tersebut. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah :

Tes kesulitan belajar

Tes yang diberikan merupakan alat untuk mengukur kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dengan cara mengerjakan soal. Tes yang akan diberikan kepada peserta didik yaitu soal-soal yang akan membantu peneliti untuk lebih mudah untuk berinteraksi dengan peserta didik dan juga guru. Hasil dari tes ini memberikan informasi mengenai kesulitan belajar peserta didik. Dalam tes ini akan diberikan soal sesuai dengan materi yang digunakan untuk mengukur kesulitan belajar peserta didik yakni materi mengenai volume bangun ruang.

Tabel 1. Indikator Kesulitan Belajar

No	Jenis Kesulitan	Indikator	No soal	Skor
1	Kelemahan dalam berhitung	peserta didik mengalami kesalahan dalam mengalihkan angka	1 & 2	20
2.	Kesulitan dalam mentranfer pengetahuan	Peserta didik mengalami kesalahan dalam menggunakan rumus, dan tidak dapat memahami soal	3	10
3.	Pemahaman bahasa matematika yang kurang	Peserta didik mengalami kesalahan dalam menentukan diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal	4 & 5	20
4.	Kesulitan dalam mempresepsikan visual	Peserta didik tidak mampu untuk memahami soal	6	10
Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$			Skor maksimal = 60	

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara agar mendapatkan data terkait kesulitan belajar matematika peserta didik dalam tes kesulitan belajar. wawancara berguna sebagai alat untuk mendapatkan data bila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sogiyono, 2016, p. 137). Selanjutnya menurut Moleong (2016, halaman 186) menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan ini dilakuakn oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviwer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur, yang termasuk kategori in-dept-interview, karena saat berlangsungnya kegiatan wawancara ini dilakukan secara bebas. Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar peserta didik selama pandemic covid-19. Wawancara dilakuakn terhadap peserta didik yang digunakan untuk mendukung analisis dari tes yang dilakukan agar mendapatkan

hasil yang lebih relevan, serta untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. selanjutnya wawancara juga dilaksanakan kepada guru kelas V bertujuan untuk menggali lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar selama pandemi Covid-19 ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diperoleh dari tes kesulitan belajar matematika, kegiatan wawancara dan analisis data dengan menggunakan triangulasi. Pengambilan subjek pada penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar di kelas tersebut selama kegiatan pengenalan lapangan satuan pendidikan (PLSP) dan masukan sesuai dengan guru kelas V di sekolah tersebut.

1. Tes Kesulitan Belajar

Tes kesulitan belajar ini dilakukan secara individual. Selanjutnya dari hasil tes kesulitan belajar ini akan dijadikan sebagai acuan peneliti untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Kemudian nanti akan dilakukan pengecekan dengan hasil wawancara terhadap subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini terdapat enam subjek, dengan rincian 1 subjek berkesulitan tinggi, 2 subjek berkesulitan sedang, dan 3 subjek berkesulitan rendah. Pemilihan subjek tersebut tentunya peneliti dapat atas dasar dan saran dari guru kelas yang telah memperhatikan mereka dari awal kelas V sampai pada saat penelitian berlangsung dan pada saat peneliti melakukan kegiatan pengenalan lapangan satuan pendidikan di kelas tersebut. Berdasarkan hasil pengelompokan kesulitan belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pemilihan Subjek

No	Kode Siswa	Pengelompokan Kesulitan Belajar	Kode Subjek
1	MF	Tinggi	T-1
2	HA	Sedang	S-1
3	WD	Sedang	S-2
4	AM	Rendah	R-1
5	AA	Rendah	R-2
6	AC	Rendah	R-3

Untuk tes kesulitan belajar peneliti memberikan 6 soal kepada masing-masing subjek. Untuk indikator pertama kesalahan dalam mengalihkan angka (perkalian) peneliti menggunakan 2 soal tes kesulitan belajar yakni soal no.1 dan soal no.2, indikator kedua kesalahan dalam menentukan rumus peneliti menggunakan satu soal yakni soal no.3, indikator ketiga kesalahan dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal peneliti menggunakan 2 soal tes kesulitan belajar, yakni soal no.4 dan soal no.5, dan yang terakhir indikator keempat ketidakmampuan dalam memahami soal peneliti menggunakan 1 soal tes yakni soal nomor 6.

2. Pelaksanaan wawancara

Peneliti melakukan kegiatan wawancara agar mendapatkan informasi terjawab dengan kesulitan belajar peserta didik dan faktor terjadinya kesulitan belajar selama pandemic covid-19 yang didapat dari hasil wawancara dengan orangtua peserta didik. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan hasil kesepakatan antara peneliti dengan subjek dan orangtua subjek penelitian. Wawancara dilaksanakan sehari setelah tes kesulitan belajar matematika diberikan kepada masing-masing subjek penelitian.

Ketika kegiatan wawancara dilaksanakan maka akan didapatkan kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik yang disertai dengan alasan-alasannya yang akhirnya peneliti akan memperoleh informasi dari setiap subjek serta faktor penyebab terjadi kesulitan belajar dari setiap orangtua subjek.

Pembahasan

Kesulitan Belajar Ditinjau dari Kriteria Kesulitan Belajar Tinggi.

Pada penelitian ini, subjek untuk kesulitan belajar dengan kriteria tinggi adalah subjek T-1. Dari hasil analisis tes kesulitan belajar dan hasil wawancara subjek T-1 secara umum dapat memenuhi beberapa indikator dari empat indikator kesulitan belajar.

Pada penelitian ini subjek T-1 sebagai subjek pertama dalam kriteria kesulitan belajar tinggi yang mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan dalam tes kesulitan belajar. dalam 6 soal yang diberikan subjek T-1 berhasil menjawab semua soal dengan baik, baik dalam menjawab dilembar jawaban maupun pada saat sesi wawancara. Subjek T-1 mampu menguasai ketiga indikator kesulitan belajar dari empat indikator yang digunakan oleh peneliti. Hal ini karena subjek T-1 merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan yang cukup baik di dalam kelasnya.

Faktor yang mempengaruhi dari hasil yang didapatkan oleh subjek T-1 tentunya tidak lepas dari bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orangtua dan guru. Menurut orangtua subjek T-1 pada saat sesi wawancara juga menjelaskan bahwa subjek T-1

mengerti mengenai materi bangun ruang, hanya saja karena orangtua subjek T-1 memiliki kesibukan dalam bekerja sehingga orangtua subjek T-1 kurang dalam membimbingnya. Karena kurangnya bimbingan dari orangtua subjek T-1, maka subjek T-1 ini memiliki kesulitan dalam mengerjakan tugas yang disebabkan oleh kurang telitinya subjek T-1 dalam menjawab setiap soal yang diberikan oleh peneliti. Bimbingan orangtua merupakan salah satu dorongan yang paling besar pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hemalik (2006) menjelaskan bahwa faktor keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan prestasi belajar siswa tersebut karena dalam lingkungan keluarga siswa memiliki 2/3 harinya dia habiskan di rumah. Jadi faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan oleh siswa tersebut. Selain dari faktor keluarga terdapat juga faktor dari diri, subjek T-1 sangat bersemangat untuk bisa belajar walaupun di rumah orangtua subjek tidak dapat membimbingnya dengan baik. hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hemalik (2006) bahwa faktor diri sendiri juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu yang baik maka siswa itu juga akan berusaha menjadi siswa yang berprestasi.

Upaya yang harus dilakukan untuk menghindari kesulitan belajar matematika dimasa pandemi covid-19 yaitu dengan seringnya memberikan pemahaman dari keluarga tentang pelajaran matematika kepada peserta didik, lebih rajin lagi dalam melatih mengerjakan soal baik dengan bimbingan orangtua dan arahan dari guru di sekolah ataupun dengan belajar sendiri.

Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Kriteria Kesulitan Sedang

Pada penelitian ini subjek untuk kesulitan belajar dengan kriteria kesulitan belajar sedang adalah S-1 dan S-2. Hasil dari analisis hasil tes kesulitan belajar dan hasil wawancara. Dari subjek S-1 secara umum ia cukup mampu memenuhi dua indikator kesulitan belajar dari empat indikator yang dimiliki, sedangkan untuk subjek S-2 mampu memenuhi satu indikator kesulitan belajar dari empat indikator yaitu indikator 2 namun kurang mampu dalam indikator 1,3 dan 4. Berdasarkan pembahasan ini, kesulitan belajar siswa dengan kriteria sedang dapat dikategorikan lumayan baik. hal tersebut karena peserta didik dengan kriteria kesulitan belajar sedang dapat menentukan rumus yang digunakan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. peserta didik dengan kriteria kesulitan belajar sedang ini juga cukup memahami apa yang dimaksud dalam soal, namun mereka cukup kesulitan dalam mengalihkan angka dengan baik.

Dalam subjek peserta didik dengan kriteria kesulitan belajar sedang terlihat ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil tes kesulitan belajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satunya adalah faktor kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami soal kurang sehingga subjek dengan kriteria sedang ini mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, sejalan dengan pendapat Lucky (2020) faktor penyebab siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal adalah kurangnya memahami materi, tidak dapat mengetahui maksud soal, dan tidak teliti.

Kemudian upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yaitu dengan meningkatkan yaitu dengan menggunakan strategi guru untuk meningkatkan kemampuan siswanya, salah satunya yaitu dengan cara melakukan model pembelajaran tipe *think-talk-write*. Arina (2014) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika yaitu dengan guru melakukan pembelajaran dengan sistem pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, dengan menggunakan pembelajaran ini peserta didik akan terlibat dalam berfikir atau dialog dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya kemudian menuliskan ide matematikanya. Sehingga dengan model ini bisa meningkatkan kemampuan dalam belajar.

Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Kriteria Kesulitan Belajar Rendah

Pada penelitian ini, subjek R-1, R-2, dan R-3 merupakan subjek kriteria rendah. Hasil analisis yang telah dilakukan dari hasil tes kesulitan belajar dan hasil wawancara dari subjek kriteria rendah secara umum belum mampu memenuhi ketiga indikator kesulitan belajar yang digunakan. Pada hasil analisis tes kesulitan belajar dan hasil wawancara hanya subjek R-1 yang mampu memenuhi dua indikator saja, yaitu indikator pertama dan indikator kedua, sedangkan subjek R-2 dan R-3 tidak mampu memenuhi semua indikator kesulitan belajar yang telah ditentukan.

Dari pembahasan di atas, kesulitan belajar matematika dalam kriteria rendah dapat dikategorikan kurang baik. Hal tersebut karena siswa tidak cukup baik dalam mengalihkan angka, menentukan rumus yang digunakan, dan pemahaman terhadap soal yang kurang, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes kesulitan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut sebaiknya guru dalam melakukan pembelajaran lebih baik menekankan untuk menggunakan simbol-simbol matematika. Guru harus menghibau peserta didik agar lebih teliti dalam memperhatikan materi yang diberikan oleh guru selama masa pandemi covid-19 ini.

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dari subjek dalam kriteria rendah, yaitu pertama timbul dari diri sendiri, karena terlihat subjek R-1,R-2, dan R-3 dalam menyelesaikan tes kesulitan belajar mengalami kesulitan, dan pada sesi wawancara juga terlihat juga mereka kesulitan. Hemalik (2006) menjelaskan ada berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar matematika pada siswa salah satunya yaitu faktor yang timbul dari diri sendiri contohnya kurangnya minat terhadap belajar matematika, kecakapan mengikuti pelajaran, dan kurangnya menguasai bahasa matematika. Dari situlah kita lihat bahwa subjek R-1,R-2, dan R-3 sulit untuk belajar matematika karena kurangnya minat terhadap matematika. Kedua yaitu faktor dari lingkungan keluarga. Hemalik (2006) kembali menjelaskan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Sebeb perhatian orangtua akan menentukan baik atau tidaknya perilaku dan hasil belajar siswa di sekolah. Dalam sesi wawancara yang telah dilakukan pada orangtua subjek R-2 dan R-3 keduanya menjelaskan bahwa jarang memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak-anaknya ketika sedang berada di rumah. Selalu tidak menanyakan apakah sudah mengerjakan tugas yang diberikan. mereka hanya mengandalkan hasil bimbingan yang diberikan oleh guru saja ketika sesekali datang ke sekolah. Padahal dimasa pandemi seperti ini keluarga memiliki waktu terbanyak untuk membimbing siswa.

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang rendah yaitu dengan beberapa cara, salah satunya dimulai dari lingkungan keluarganya. Karena keluarga merupakan orang yang lebih tau tentang siswa tersebut, karena waktu terbanyak yang dihabiskan oleh siswa yaitu ketika sedang berada di rumah. Jadi perhatian dan bimbingan dari orangtua juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Kemudian meningkatkan rasa ingin belajar matematika pada siswa juga harus ditingkatkan agar saat belajar matematika rasa ingin tahu siswa juga bisa meningkat, sehingga hasilnya juga bisa maksimal dan kesulitan belajar siswa berkurang. Selain itu, guru juga dapat memberikan assament terhadap peserta didik yang masuk kedalam kategori rendah, agar peserta didik mampu mengulang setiap pelajaran yang diberikan. Di masa pandemi seperti ini guru dapat memberikan media yang menarik dan memiliki ukuran yang kecil agar bisa di akses oleh setiap siswa dengan menggunakan jenis *handphone* apapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneltiian yang ditemukan dan pembahasan yang telah dipaparkan dari peneliti, mengenai kesulitan belajar, faktor penyebab kesulitan belajar, dan

upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar, dapat disimpulkan sebagai berikut: Kesulitan belajar siswa kelas V terdapat 1 orang yang dikategorikan tinggi dalam kesulitan belajar ini yaitu subjek T-1 dikatakan tinggi karena ia mampu untuk mengalihkan setiap angka dengan baik, mampu menuliskan rumus dengan baik, kurang dalam menentukan apa yang diketahui, namun memiliki penalaran yang cukup baik. Terdapat 2 orang yang dikategorikan sedang dalam kesulitan belajar ini yaitu subjek S-1 dan subjek S-2, subjek S-1 dan subjek S-2 dikatakan sedang karena ia kesulitan dalam berhitung yang tidak terlalu banyak, dapat menentukan rumus dengan cukup baik, penalaran yang cukup baik, namun cukup kesulitan dalam menuliskan apa yang diketahui dalam soal. 3 orang yang dikategorikan rendah dalam kesulitan belajar ini yakni subjek R-1, subjek R-2 dan subjek R-3, dikatakan rendah karena kesalahan dalam mengalihkan angka, kesalahan dalam menentukan rumus, kesalahan dalam menentukan apa yang diketahui dalam soal, dan ketidakmampuan dalam menalar setiap soal yang diberikan. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar di kelas 5 ialah faktor dari diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor internal ialah, siswa sulit dalam memahami materi, kurang teliti, kurangnya motivasi belajar. faktor luar diri siswa ialah kurangnya bimbingan dari orang tua dan guru. Solusi yang diberikan ialah diharapkannya komunikasi yang intens bagi orangtua dengan guru dalam membimbing dan mendampingi siswa, guru juga dapat memberikan media yang menarik selama pandemi Covid-19 ini agar siswa dapat memiliki keinginan belajar yang lebih baik. selain itu diharapkan media yang diberikan oleh guru dapat lebih menarik. (Yeni, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Unaenah, E. (2018). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Attadib Journal Of Elementary Education, Vol.3(2)*, 124.
- Aryanti. (2020). *INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD (PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS SCAFFOLDING PEMODELAN KOMUNIKASI MATEMATIS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Depdiknas. (2006). *kurikulum standar kompetensi matematika sekolah menengah atas dan madrasa aliyah*. Jakarta: depdiknas.

- Ekayani, P. (2017). PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesa Singaraja*, 2(1), 2.
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muslim Cililin. *Jurnal Pendidikan Matematika No.5, Vol.1*, 552.
- Hendriana, H., & Soemarno, U. (2017). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghallia Indonesia.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sogiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *JUPENDAS, Vol.2(2)*, 2-6.